



Hidden Localization (Case Study of Function Modification of the Former Gedangsewu Localization in Pare Subdistrict, Kediri District)

Lokalisasi Terselubung (Studi Kasus Modifikasi Fungsi Eks Lokalisasi Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)

Muhammad Yusuf^{*1}, A Zahid²

^{1,2}Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: myu59769@gmail.com¹, azahid19@uinsatu.ac.id²

Makalah: Diterima 16 November 2023; Diperbaiki 23 November 2023; Disetujui 24 November 2023
Corresponding Author: Muhammad Yusuf

Abstrak

Bisnis prostitusi saat ini masih banyak beroperasi di seluruh Indonesia terkhususnya di Kediri, tidak dapat dipungkiri dewasa ini bisnis prostitusi mengalami komodifikasi yang sering dijumpai di tempat lokalisasi. Penelitian ini mengkaji lokalisasi terselubung Gedangsewu di Pare Kabupaten Kediri, sebagai pisau analisis penelitian ini menggunakan teori komodifikasi dalam perspektif Karl Marx untuk mengetahui bentuk nilai tukar komoditi berbasis ide, sex, jasa yang ada di eks lokalisasi. Tujuan penelitian ini guna untuk mengkaji ulang lokalisasi terselubung di Gedangsewu dalam kajian sosiologis dan untuk mengetahui bentuk komodifikasi yang ada. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi lokalisasi terselubung yang ada dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk manifestasi strategi pemasaran pasca terdapat isu ditutupnya eks lokalisasi Gedangsewu terdapat tiga bentuk modifikasi yaitu warung kopi, karaoke dan prostitusi online. Ketiga komodifikasi tersebut berjalan dan menjadi langkah utama menarik minat konsumen atau pengunjung eks lokalisasi Gedangsewu.

Kata Kunci: Eks Lokalisasi, Terselubung, Komodifikasi

Abstract

Currently, many prostitution businesses are still operating throughout Indonesia, especially in Kediri. It cannot be denied that nowadays the prostitution business is experiencing commodification which is often found in localization places. This research examines the hidden localization of Gedangsewu in Pare, Kediri Regency. As an analytical tool, this research uses commodification theory from Karl Marx's perspective to determine the form of commodity exchange value based on ideas, sex and services that exist in the former localization. The aim of this research is to review hidden localization in Gedangsewu in sociological studies and to determine the forms of commodification that exist. This research method uses a qualitative case study approach, data collection techniques are carried out by observation, interviews and literature review. The research results show that the hidden localization modifications in this research are a form of marketing strategy manifestation after the issue of the closure of the former Gedangsewu localization, there are three forms of modification, namely coffee shops, karaoke and online prostitution. These three commodifications are ongoing and are the main steps to attract the interest of consumers or visitors to the former Gedangsewu localization.

Keywords: Ex-Localization, Covert, Commodification

1. Pendahuluan

Lokalisasi adalah sebuah tempat yang terpusat dimana terjadinya jual beli jasa antara WTS (Wanita Tuna Susila) dan orang-orang yang membutuhkan jasa WTS untuk memuaskan hasrat biologis semata. Menurut Tjahyo Purnomo lokalisasi diartikan sebagai tempat yang dikhususkan oleh Pemerintah bagi pekerja seks komersial (PSK), atau wanita tuna susila. Sedangkan prostitusi dimaknai sebagai pertukaran hubungan

seksual dengan imbalan uang atau hadiah sebagai sebuah kompensasi kebutuhan biologis yang telah dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, biasanya praktek prostitusi dilakukan di lokasi, hotel, atau tempat lain yang sudah disepakati sebelumnya. Prostitusi juga dapat diartikan sebagai gejala masyarakat yang dimana seorang wanita menjajakan dirinya untuk mendapatkan imbalan sebagai bentuk mata pencaharian.

Menurut Soerjono Soekanto penyebab seseorang melakukan prostitusi adalah karena faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah sebuah faktor yang disebabkan oleh individu itu sendiri. Faktor endogen diantaranya meliputi nafsu birahi, sifat malas, dan keinginan untuk hidup mewah. Sedangkan faktor eksogen adalah faktor yang datang dari luar individu. Salah satu contoh adanya faktor endogen yang menyebabkan seseorang melakukan prostitusi salah satunya adalah kebutuhan untuk bertahan hidup atau ekonomi. Adanya lokasi akan menarik seseorang untuk melakukan usaha-usaha ekonomis yang menguntungkan. Bisnis prostitusi menjadi ladang bisnis yang menggiurkan, yang dikemas sedemikian rupa. Proses mendapatkan uang dengan cepat merupakan salah satu alasannya.

Salah satu industri prostitusi di Kabupaten Kediri adalah eks lokasi Gedangsewu. Eks lokasi Gedangsewu berada di Dusun Duluran Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, Lokasi Gedangsewu pada mulanya adalah sepetak lahan kosong, hingga pada tahun 1971 Pemerintah Kabupaten Kediri menjadikan lahan kosong tersebut untuk tempat penampungan pengemis dan gelandangan yang tidak memiliki tempat untuk tinggal. Seiring berjalannya waktu fungsi penampungan tersebut berubah menjadi tempat lokasi. Perihal mengenai penutupan eks lokasi Gedangsewu hanya dilakukan secara periodik dan pada saat-saat waktu tertentu. Misal penutupan pada setiap memasuki bulan Ramadhan bagi umat muslim, sebagai upaya untuk menghormati Bulan Ramadhan dan orang-orang yang melakukan ibadah pada bulan suci tersebut. Penutupan juga dilakukan pada saat wabah Covid-19 menyebar beberapa waktu lalu. Penutupan ini dilakukan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 akibat kontak langsung.

Meski belum dilakukan penutupan secara resmi dan menyeluruh, namun lokasi Gedangsewu sudah disebut sebagai eks lokasi. Jika dilihat secara konseptual, eks lokasi Gedangsewu seharusnya sudah tidak beroperasi menjalankan bisnis prostitusi. Faktanya praktek prostitusi dalam berbagai bentuk di eks lokasi Gedangsewu masih tetap berlanjut. Salah satu upaya pemerintah dalam menangani eks lokasi Gedangsewu adalah melakukan pembinaan melalui program alih profesi yang menasar para pemilik tempat prostitusi dan WTS yang bekerja didalam eks lokasi Gedangsewu agar dapat meninggalkan eks lokasi dan beralih profesi untuk pekerjaan yang lebih baik. Meski sudah dilakukan upaya pembinaan terhadap pemilik tempat prostitusi dan WTS. Namun tindakan yang dilakukan tersebut dirasa kurang maksimal dikarenakan banyak pihak yang masih menyediakan tempat-tempat prostitusi dan masih terdapat WTS yang menjajakan dirinya di eks Lokasi Gedangsewu.

Tidak dapat dipungkiri hal ini akan terus bertransformasi maka upaya untuk menangani permasalahan praktik prostitusi di eks lokasi perlu memperhatikan penyebab dan potensi yang ditimbulkan oleh permasalahan lainnya. Perlu pengkajian yang lebih mendalam tentang akar permasalahan yang terjadi terlepas dari fakta bahwa prostitusi merupakan kegiatan yang dapat menghasilkan uang dengan cepat. Jika penanganan prostitusi di eks lokasi hanya dilakukan pada persoalan luarnya saja tanpa melihat akar masalahnya, maka upaya untuk mengurangi menghilangkan ataupun menutup kegiatan prostitusi di eks lokasi akan dirasa kurang maksimal.

Sebagai keabsahan penelitian berikut merupakan kajian yang relevan dengan penelitian ini yaitu: pertama, dari Oman Sukmana dan Rupiah Sari tahun 2017 yang berjudul "Jaringan Sosial Praktek Prostitusi Terselubung Di Kawasan Wisata Kota Batu" menjelaskan tentang praktek prostitusi terselubung yang berada di kawasan wisata Songgoriti. Penelitian ini menjelaskan bentuk jaringan sosial pada praktik prostitusi yang dilakukan di kawasan wisata serta peran dan fungsi dari masing-masing unit dalam jaringan sosial praktek prostitusi terselubung di kawasan wisata Batu. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya jaringan sosial yang melibatkan berbagai stakeholders, seperti: Pemakai (user), Tukang Ojek, Tour Guide, Pemilik Villa, Pekerja Seks Komersial (PSK), Pemilik Usaha Hiburan (Karaoke) dan Billiard, Pihak Oknum Pemerintah, dan Masyarakat.

Kedua, penelitian dari Okky Nugraha tahun 2022 yang berjudul "Praktek Prostitusi Di Kampung Jelemuq Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat Pasca Adanya Larangan Dari Pemerintah Berdasarkan Keputusan Gubernur Nomor 462.3/K.315/2016" menjelaskan tentang penutupan serentak lokasi pelacuran di Provinsi Kalimantan Timur salah satunya adalah di kampung Jelemuq. Meski sudah dilakukan penutupan akan tetapi praktek prostitusi, kriminalisasi prostitusi masih terjadi di Kampung Jelemuq. Sehingga adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa praktek prostitusi di Kampung Jelemuq Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat masih berlangsung hingga saat ini walau sudah ada larangan pemerintah yang tertuang dalam Surat Keputusan Gubernur nomor 462.3/k.315/2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat tiga alasan prostitusi di Kampung Jelemuq masih terjadi. Diantaranya adalah rendahnya perputaran ekonomi, lemahnya kebijakan Pemerintah dalam menghilangkan praktek prostitusi di Kampung Jelemuq dan kurangnya kontrol sosial.

Ketiga, penelitian dari M. Zainuddin tahun 2016 yang berjudul "Inhibisi Prostitusi: Kajian Dampak Kebijakan Penutupan Lokasi Teleju Oleh Pemerintah Kota Pekanbaru". Menjelaskan kebijakan Pemerintah

Kota Pekanbaru yang tentang penutupan lokalisasi Teleju yang menimbulkan masalah, salah satunya adalah adanya praktek-praktek prostitusi terselubung yang berada di sudut Kota Pekanbaru pasca penutupan lokalisasi Teleju. Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji tentang keefektifan Perda Kota Pekanbaru Nomor 12 Tahun 2008 tentang Ketertiban Sosial. Dimana Perda Tersebut menjadi dasar dari kegiatan Pemerintah Kota Pekanbaru untuk menanggulangi prostitusi. Hasil dari penelitian ini diantaranya adalah dengan ditutupnya lokalisasi Teleju pendapatan ekonomi masyarakat sekitar lokalisasi menurun dan menyebabkan terbukanya kawasan lokalisasi lain yaitu Maredan dan Perumahan Jondul. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru diantaranya adalah dengan melakukan razia secara rutin dan merelokalisir tempat-tempat yang dianggap sebagai sarang prostitusi.

Sebagai pembaharuan penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian diatas, ketiga penelitian tersebut sama-sama mengkaji ruanglingkup prostitusi dari segi sosial dan kebijakan publik bahwa lokalisasi mengalami transformasi segi oprasional. Maka penelitian ini mengkaji lokalisasi terselubung yang akan dianalisis dengan teori komodifikasi dari perspektif Karl Marx, hasil penelitian menunjukkan bahwa eks lokalisasi Gedangsewu merupakan tempat pratek prostitusi meskipun dulunya pernah ditutup oleh pemerintahan Kediri namun saat ini masih beroperasi. Jika berbicara komodifikasi sosial pada eks lokalisasi Gedangsewu penelitian ini menemukan hasil bentuk-bentuk komodifikasi yaitu warung kopi, karaoke dan prostitusi online. Dari ketiga bentuk-bentuk komodifikasi tersebut pekerja disana menawarkan komoditas berupa produk yang tidak real melainkan sebuah kebutuhan ide, sex, dan hastrat untuk memenuhi kebutuhan konsumen atau pengunjung eks lokalisasi Gedangsewu.

Penelitian ini menarik untuk dibahas karena terdapat persoalan yaitu meskipun status lokalisasi Gedangsewu sudah menjadi eks lokalisasi akan tetapi praktek prostitusi masih tetap beroperasi didalam eks lokalisasi tersebut. Praktek prostitusi tersebut dilakukan di tempat-tempat yang sudah dimodifikasi fungsinya sehingga kegiatan prostitusi ini dianggap terselubung jika dilihat dari status lokalisasi Gedangsewu yang sudah berubah menjadi eks lokalisasi. Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana kegiatan praktek prostitusi terselubung yang dilakukan dari dulu yang berstatus lokalisasi menjadi eks lokalisasi. Adapun hasil penelitian ini penting untuk diharapkan dapat mengatasi permasalahan praktek prostitusi terselubung yang terjadi di eks lokalisasi Gedangsewu, maka juga harus dilakukan pula upaya-upaya penertiban tempat-tempat yang terlibat dalam praktek prostitusi terselubung di eks lokalisasi tersebut..

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata melalui lisan atau tertulis dari perilaku dan orang-orang yang diamati. Studi kasus (case study) merupakan model dalam penelitian kualitatif yang mengeksplorasi suatu masalah dari individu atau suatu kelompok sosial selama kurun waktu tertentu. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 September, 5 dan 7 Oktober 2023. Lokasi penelitian ini berada di Eks Lokalisasi Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam praktek bisnis prostitusi di kawasan eks lokalisasi Gedangsewu. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui media perantara yang ditulis orang lain dalam bentuk artikel jurnal, buku, jurnal penelitian. Sedangkan data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber aslinya atau subyek penelitian tanpa media perantara. Subjek dan informan penelitian ini meliputi pemilik wisma atau mucikari dan warga yang berjualan disekitar atau di dalam kawasan eks lokalisasi Gedangsewu.

Metode pengumpulan data menggunakan dua teknik pengumpulan data yang saling berkaitan, diantaranya adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan prostitusi terselubung di eks lokalisasi Gedangsewu melalui tempat-tempat yang disediakan oleh penyedia jasa prostitusi (mucikari). Wawancara dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat prostitusi (wisma) dan juga berkomunikasi, bertanya langsung kepada subyek penelitian guna mendapatkan data-data dari informan terkait aktivitas prostitusi di eks lokalisasi Gedangsewu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komodifikasi prostitusi terselubung di eks lokalisasi Gedangsewu. Nama informan dalam penelitian ini merupakan nama inisial, hal itu dilakukan demi menjaga kerahasiaan identitas informan. Selanjutnya, peneliti juga mencari data-data dari literasi-literasi yang berupa buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian serupa yang kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori komodifikasi sebagai pisau analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gedangsewu yang dulu dan Prostitusi Lokal Didalamnya

1) Kondisi dan Sejarah Desa Gedangsewu

Desa Gedangsewu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Desa Gedangsewu berada paling selatan Kecamatan Pare. Memiliki luas wilayah sebesar 8,51 ha/m2 menjadikan Desa Gedangsewu Desa terluas di Kecamatan Pare. Wilayah Desa Gedangsewu terbagi menjadi 5 dusun, yaitu Gedangsewu Wetan (Krajan), Gedangsewu Kulon, Talun, Duluran, Parerejo dan terbagi kedalam 19 RW dan 78 RT. Batas wilayah desa Gedangsewu meliputi sebelah utara kelurahan Pare, Desa Tulungrejo dan Desa Pelem Kecamatan Pare. Sebelah timur Desa Gadungan dan Desa Watugede Kecamatan Puncu. Sebelah selatan Desa Sidorejo Kecamatan Pare dan Sebelah barat Desa Sumberbendo Kecamatan Pare.

Komplek lokalisasi Gedangsewu berada di RT 02 RW 14 Dusun Duluran Desa Gedangsewu. Lokalisasi Gedangsewu terletak jauh dari keramaian. Dikarenakan tempat lokalisasi ini disediakan guna menangani banyaknya tuna susila yang tersebar pada saat itu. Komplek lokalisasi gedangsewu meski dibatasi tembok yang tinggi diluarnya, akan tetapi tempat lokalisasi didalamnya menjadi satu area dengan tempat tinggal warga, yang hanya dipisahkan oleh akses jalan saja. Akses jalan menuju lokalisasi Gedangsewu harus melalui sungai yang alirannya deras, pohon besar dan jika memasuki area lokalisasi lewat pintu lain, maka harus melewati pemakaman orang China, Belanda dan Jawa. Akses jalan jika melewati tempat tersebut juga agak sulit dibandingkan dengan melewati pintu utama. Lokalisasi Gedangsewu memiliki palang pintu utama yang dijaga oleh beberapa orang di pos penjagaannya. Sedangkan PSK yang bekerja didalam eks lokalisasi diperkirakan sekitar 200 an orang.

Asal muasal nama desa Gedangsewu secara turun temurun diperoleh dari cerita nenek moyang masyarakat Gedangsewu. Keberadaan pohon pisang yang berbuah seribu masih menjadi alasan nama Gedangsewu disematkan. Pohon pisang yang berbuah seribu tersebut menjadi perhatian yang massif bagi masyarakat Kecamatan Pare sisi selatan waktu itu, sehingga merek menamakan daerah tersebut dengan Gedangsewu. Dalam istilah bahasa Jawa, Pisang diartikan sebagai Gedang dan seribu diartikan sebagai Sewu. Berdasarkan mitos yang diyakini masyarakat sampai sekarang, fenomena tersebut menjadi hal yang sakral dimasyarakat, karena diyakini ada seorang tetua desa yang sebelum menemukan pohon pisang berbuah seribu tersebut, beliau bermimpi pisang yang berbuah seribu itu. Dari mimpi itulah kemudian pisang seribu dikeramatkan dan menjadi cikal bakal nama desa Gedangsewu yang artinya seribu pisang. Terlepas dari mitos tersebut, kini Gedangsewu sudah berkembang menjadi kawasan yang padat dan ramai penduduk.

Dibalik ramainya Gedangsewu yang sekarang, terdapat sejarah kelim Desa Gedangsewu yang dulu, khususnya di Dusun Duluran. Sejarah diawali sebelum tahun 1970-an. Hampir setiap desa di Kabupaten Kediri memiliki tuna wisma dan tuna susila, hal ini disebabkan karena Pemerintah pada waktu itu belum membangun sarana dan prasana yang layak untuk menampung ketimpangan sosial pada waktu itu. Dusun Duluran sendiri adalah tempat yang sengaja dibuat oleh Pemerintah untuk penampungan tuna susila dan tuna wisma yang dulunya terjaring razia oleh Polisi Pamong Praja Kabupaten Kediri pada waktu itu dan kemudian Pemerintah memberikan lahan untuk ditinggali. Pemilihan tempat tersebut dikarenakan lokasi dusun Duluran berada dipinggir desa Gedangsewu dan terletak dengan pemakan umum dan makam Cina. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu warga SJ (62 Tahun):

“Kalau tidak salah, menurut orang-orang yang lebih tua ya mas, tempat ini dulunya tempat yang dibuat khusus oleh Pemerintah Desa sini untuk tempat gelandangan, nggak punya rumah yang banyak ditemui disini mas dulu.”

Mayoritas masyarakat Duluran pada waktu itu menjadi pengemis sebagai pekerjaan untuk menyambung hidup. Hal itu terjadi secara turun temurun dan menjadi pengemis sesuatu yang diabadikan tanpa adanya usaha untuk keluar dari kehidupan mengemis itu. Bukannya mencari pekerjaan yang lebih baik, mengemis lama-kelamaan akan menjadi sebuah budaya atau kegiatan yang lumrah dilakukan pada masyarakat duluran. Sehingga masyarakat Duluran dipandang sebagai masyarakat pinggiran yang terpinggirkan oleh keadaan ekonominya pada waktu itu. Banyak masyarakat yang ditemui dalam keadaan yang memprihatinkan masih banyak keluarga yang kekurangan ekonomi, tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok, anak-anak putus sekolah dan ketimpangan sosial lainnya. Faktor ekonomi tersebut juga menyebabkan munculnya praktik prostitusi pada waktu itu.

2) Munculnya Praktek Prostitusi di Komplek Gedangsewu

Munculnya praktek prostitusi sudah cukup lama antara tahun 1970-1975an yang berada di dalam kompleks tempat tuna susila, tuna wisma tersebut. Masyarakat sekarang menyebutnya dengan kompleks Gedangsewu

selain faktor ekonomi, adanya kegiatan prostitusi di kompleks Gedangsewu didasari pada banyaknya masyarakat yang datang dari luar daerah untuk membeli tanah dan mendirikan tempat usaha yang menguntungkan. Sebab harga tanah di dusun Duluran pada waktu itu relatif sangat murah. Hal lainnya adalah ketika ada pengemis, tuna wisma yang sudah mampu membuat usaha diluar daerah dan mendirikan rumah, mereka menjual rumah bekas mereka kepada tuna wisma lain atau bahkan mereka menjualnya pada orang yang datang dari luar daerah. Seiring waktu tempat tersebut menjadi ramai dari yang dulunya terpinggirkan dan terisolir, kini menjadi tempat yang tidak lagi terisolir lagi dan ramai orang dari luar daerah Seperti penjelasan SJ (62 Tahun).

“Lalu lambat laun, orang-orang itu sudah punya pekerjaan mas, entah itu berdagang, kerja sama orang dan lain-lain mas. Akhirnya kan sini terus ditinggal, ada juga yang masih menetap disini, terus sekitaran tahun 1970 an kalau nggak salah, banyak orang-orang pendatang dari luar bangun tempat usaha disini, ada penginapan juga, ada yang buka jasa prostitusi, macem-macem mas.”

Pemerintah dalam hal ini menjadikan lahan yang dulunya ditempati oleh pengemis, tuna wisma kini beralih fungsi menjadi kompleks lokalisasi yang didalamnya terdapat bisnis prostitusi. Komplek lokalisasi Gedangsewu merupakan kompleks gabungan dari beberapa lokalisasi yang dijadikan satu pada waktu itu. Diantaranya adalah Randu, Putul, Kongan, Kalibening, Pulosari, dan Kalibening. Hal tersebut guna kegiatan prostitusi dapat dijadikan disatu tempat dan tidak keluar dari area tersebut yang nanti akan dapat menyebabkan prostitusi-prostitusi illegal diluar kompleks lokalisasi Gedangsewu.

Dulu awalnya, kebanyakan bangunan dalam kompleks Gedangsewu hanya berupa rumah sederhana, semi permanen dengan anyaman bambu untuk dijadikan rumah atau tempat berlangsungnya transaksi prostitusi. Namun sekarang bangunan-tersebut tersebut sudah berubah menjadi bangunan permanen seiring berkembangnya perekonomian masyarakat dalam lokalisasi Gedangsewu. Adanya lokalisasi Gedangsewu dulu memang sangat ramai akan kedatangan orang dari dalam Kecamatan Pare ataupun dari luar untuk transaksi prostitusi. Namun seiring waktu, lokalisasi Gedangsewu mengalami kemunduruan dalam hal pengunjung. Seperti penjelasan SJ:

“Kondisi lokalisasi Gedangsewu Sekarang sama dulu beda mas, masih ramean dulu. Dulu kalau siang hari saja rame, apalagi waktu malam hari mas, ya umumnya orang-orang mas, kalau ada tempat baru yang menarik dicoba pasti rame. Pengunjung lokalisasi sini kan rata-rata warga sekitaran Kec. Pare sini saja to mas, jadi untuk pemasaran lokalisasi sendiri hanya terbatas pada beberapa wilayah saja”.

Menurut SJ (62 Tahun) meredupnya lokalisasi Gedangsewu disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yang pertama adalah, pengunjung prostitusi yang sebagian besar masyarakat lokal Kecamatan Pare yang sebagian bermatapencaharian sebagai petani dan apabila dalam satu musim bertani itu petani gagal panen, maka pendapatan akan menurun. Hal itu berimbas pada minat untuk melakukan transaksi prostitusi di lokalisasi Gedangsewu. Kedua, pola pikir masyarakat dulu dan sekarang yang berbeda. Masyarakat dulu berpikir adanya lokalisasi hanya untuk memuaskan nafsu semata dan mereka menghiraukan sebab dan akibat yang ditimbulkan dari berhubungan badan dengan PSK tanpa menggunakan pengaman atau akibat kesehatan lainnya. Berbeda dengan masyarakat dulu, masyarakat sekarang lebih mewaspadai dengan adanya penyakit kelamin yang ditimbulkan akibat berhubungan dengan PSK yang bergonta-ganti pasangan. Bagi masyarakat yang peduli dengan hal tersebut akan menghindari atau lebih berhati-hati ketika mereka melakukan hubungan prostitusi dengan PSK. Meskipun begitu kawasan lokalisasi masih terlihat ramai pengunjung pada malam hari dan menjadi tujuan untuk melakukan prostitusi di wilayah Kecamatan Pare dan sekitarnya.

3.2 Transformasi Lokalisasi Gedangsewu

1) Penutupan Lokalisasi Gedangsewu

Keberadaan lokalisasi prostitusi saat ini berkembang sangat cepat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perpindahan penduduk yang berasal dari kota-kota lain untuk mendirikan usaha-usaha prostitusi dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi. Lokalisasi Gedangsewu yang berada di dusun Duluran RT 02 RW 14 ini memang terkenal sebagai salah satu lokalisasi terbesar di Kabupaten Kediri. Meskipun tempatnya yang terpencil berada di sisi selatan Kecamatan Pare namun lokalisasi Gedangsewu sangatlah terkenal dikalangan masyarakat Pare khususnya, Kabupaten Kediri umumnya. Keberadaan lokalisasi ini dianggap bermanfaat bagi roda perekonomian masyarakat sekitar lokalisasi. Namun stigma masyarakat luar memaknai lokalisasi sebagai tempat yang negatif dan keberadaanya wajib untuk ditutup.

Di Jawa Timur sendiri terdapat 47 Lokalisasi yang tersebar di seluruh Kabupaten dan Kota, di Kabupaten Kediri sendiri terdapat 9 lokalisasi. Bermula pada surat Peraturan Daerah dari Gubernur Jawa Timur Nomor 460/7705/031/2014 tentang penanganan dan penutupan lokalisasi Wanita Tuna Susila menjadi acuan

mayoritas lokalisasi di Jawa Timur ditutup. Berselang 2 tahun setelah surat tersebut diedarkan, pada tahun 2016 lokalisasi Semampir yang berada di Kota Kediri resmi ditutup dan diluluhlantakkan. Hal itu menambah daftar penutupan lokalisasi di Kediri Raya. Pada lokalisasi Gedangsewu penutupan lokalisasi sudah ada sejak Peraturan Daerah yang dikeluarkan Pemerintah tahun 1998 silam. Pada saat itu terdapat 9 lokalisasi di Kabupaten Kediri yang dinyatakan ditutup oleh Pemerintah. Lokalisasi Gedangsewu menjadi salah satu terbesar di Kabupaten Kediri karena lokalisasi Gedangsewu merupakan gabungan dari beberapa lokalisasi yaitu kalibening, randu, putul, kongan dan pulosari. Dampak penutupan lokalisasi seperti lokalisasi semampir Kota Kediri dan Lokalisasi Ngujeng dan Kaliwungu di Kabupaten Tulungagung juga menambah ramai lokalisasi pada lokalisasi Gedangsewu. Pada saat ini terdapat kurang lebih 40-50 wisma prostitusi yang didirikan di eks lokalisasi Gedangsewu.

Ketika suatu lokalisasi ditutup, itu bukan berarti para PSK menyudahi pekerjaannya. Mereka biasanya berpindah tempat dari lokalisasi satu ke lokalisasi lain. Bagi PSK yang berdampak dengan petupan lokalisasi akan berpindah ke lokalisasi prostitusi lain. Para PSK juga biasanya menjalankan prostitusinya sendiri, secara diam-diam pada sebuah kamar kos atau hotel. Hal tersebutlah yang membuat prostitusi ilegal banyak ditemui pada saat ini. Penutupan lokalisasi Gedangsewu bukan murni untuk menghilangkan kegiatan prostitusinya, tetapi lebih kepada city branding. Perubahan identitas dari yang dulunya lokalisasi menjadi eks lokalisasi, menghilangkan kelas prostitusi, tetapi menumbuhkan kegiatan prostitusi lain. Hal itulah yang menyebabkan lokalisasi Gedangsewu masih beroperasi, dan berkembang secara tertutup.

Jika merujuk pada Surat Edaran Gubernur Jawa Timur No: 460/12640/031/2012 tentang penutupan lokalisasi wanita tuna susila pada bulan Ramadhan, selama ini penutupan eks lokalisasi Gedangsewu hanya dilakukan rutin pada bulan Ramadhan dan razia-razia rutin Satpol PP, Dinas Sosial, Kepolisian saja. Upaya penutupan lokalisasi pada bulan Ramadhan dilakukan untuk meminimalisir tindakan prostitusi, kriminal dan tindakan yang dianggap kotor selama bulan Ramadhan. Seperti yang diungkapkan DN (47 tahun):

“Tapi yang pasti di eks lokalisasi Gedangsewu ini setiap bulan Ramadhan, kegiatan di eks lokalisasi sini tutup mas. Tidak boleh ada beroperasi sama sekali”.

Menurut DN (47 tahun), Selama bulan Ramadhan PSK yang mendiami kompleks Gedangsewu dipulangkan ke tempat asal mereka masing-masing dan mereka harus patuh terhadap keputusan tersebut. Bagi mereka yang tetap nekat beroperasi selama bulan Ramadhan akan dikenakan teguran atau bahkan pencabutan tempat izin usaha. Sebelum melakukan penutupan selama bulan Ramadhan para penghuni eks lokalisasi Gedangsewu didata oleh pemerintah guna memudahkan proses monitoring, hal itu juga dilakukan pasca mereka kembali ke eks lokalisasi Gedangsewu.

2) Dampak Penutupan Lokalisasi Gedangsewu

Penutupan lokalisasi pada bulan Ramadhan sangat terasa dampaknya bagi warga didalam eks lokalisasi Gedangsewu. Penutupan itu berpengaruh pada berkurangnya pemasukan ekonomi mereka. Rata-rata pemilik tempat usaha prostitusi hanya bergantung pada satu sektor usaha saja didalam eks lokalisasi Gedangsewu. Akibatnya jika dilakukan penutupan pada bulan Ramadhan otomatis usaha mereka terpaksa harus tutup total. Selain itu juga penutupan yang dilakukan tidak dibarengi dengan pemberian modal usaha untuk para penghuni eks lokalisasi. Bagi PSK yang dipulangkan ke tempat asalnya masing-masing kebanyakan harus memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengandalkan uang yang mereka kumpulkan selama bekerja untuk memenuhi kehidupan selama satu bulan penuh selama penutupan lokalisasi dilakukan. Hal itu juga dilakukan oleh pemilik usaha prostitusi atau mucikari. Seperti yang dijelaskan DN (47 tahun):

“Jadi untuk kehidupan satu bulan kedepan, kita harus nabung uang secukupnya sebelum penutupan lokalisasi dilakukan mas”.

Setelah dilakukan penutupan lokalisasi Gedangsewu, Pemerintah Kabupaten Kediri menerapkan sistem zero growth. Eks lokalisasi Gedangsewu tidak boleh menerima PSK baru yang dari luar lokalisasi lain yang sebelumnya sudah ditutup. Hal itu dilakukan supaya para PSK yang sudah ada di lokalisasi Gedangsewu tidak bertambah. Menurut DN (47 tahun), setelah bulan Ramadhan telah usai, PSK yang datang ke eks lokalisasi harus melapor pada pemerintah melalui pengurus eks lokalisasi.

“Tapi kalau sehabis Ramadhan kita mau kerja lagi, sama pengurusnya eks lokalisasi atau Pemerintah gitu sini biasanya sih dimintai data diri mas. Biar bisa ngontrol mas orang atasan tadi. Soalnya kalau nggak gitu kita nggak bisa kerja lagi di eks lokalisasi sini. Orang-orang yang kerja disini sudah pasti terdaftar mas, nggak sembarangan yang bisa kerja disini”.

Hal itu memang sangat efektif untuk menekan kegiatan prostitusi di eks lokalisasi Gedangsewu, tetapi disisi lain bagi PSK yang kehilangan pekerjaannya dan ingin bekerja di eks lokalisasi Gedangsewu tidak bisa

menjalankan pekerjaannya seperti sedia kala. Penutupan lokalisasi juga berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar yang menggantungkan hidup pada keberadaan eks lokalisasi Gedangsewu harus mencari pekerjaan lain untuk tetap bisa memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut mengakibatkan peralihan profesi menjadi pedagang, buruh, atau pemulung.

3.3 Konsep Komodifikasi

Suatu proses komodifikasi beraliran kapitalisme pertama kali diperkenalkan oleh Karl Marx. Komodifikasi mendeskripsikan cara kapitalisme mentransformasikan nilai guna menjadi nilai tukar. Tidak ada nilai guna murni yang dihasilkan, tetapi hanya nilai jual, diperjualbelikan bukan digunakan. Komodifikasi merupakan bentuk transformasi yang awalnya terbebas dari nilai tukar atau hal-hal yang diperdagangkan menjadi hubungan yang sifatnya komersil. Dalam pandangan Karl Marx komodifikasi menggambarkan proses dimana sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis diberi nilai dan karenanya bagaimana nilai pasar dapat menggantikan nilai-nilai sosial lainnya. Sebagai komoditas ia tidak hanya penting untuk berguna, tetapi juga berdaya jual. Dalam pandangan ekonomi Marx menyebutkan, bahwa komodifikasi terjadi ketika nilai ekonomi yang digunakan dalam istilah ekonomi, misalnya ide, jenis kelamin atau identitas. Oleh sebab itu konsep komodifikasi mengacu pada perluasan peredaran pasar yang sebelumnya daerah non-pasar mereka seolah-olah sebagai bentuk komoditas yang bisa diperdagangkan.

Pandangan Karl Marx tentang komoditas berakar pada aspek matrealitinya, yang difokuskan pada aspek produktif para aktor. Pandangan Marx menyoroti bahwa dalam interaksi didalam interaksi yang mereka lakukan dengan aktor lain hanya untuk memproduksi objek-objek yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Objek-objek tersebut diproduksi dan digunakan untuk dirinya sendiri atau orang lain yang masih didalam lingkungan terdekat mereka. Ini yang disebut nilai guna komoditas. Dalam kapitalisme ini merupakan bentuk baru sekaligus komoditas. Para actor tersebut memproduksi bukan untuk dirinya sendiri atau lingkungan terdekat mereka, melainkan untuk orang lain (kapitalis). Produk-produk tersebut memiliki nilai tukar, artinya bukannya digunakan langsung tetapi diperuntukkan dan ditukarkan dipasar demi uang atau objek-objek lain. Hingga sekarang telah banyak sekali bentuk komoditas yang muncul ditengah masyarakat, salah satu hal yang dikomodifikasi adalah prostitusi.

Pekerja seks komersial dapat mentransformasikan nilai guna menjadi alat tukar, sari kedua nilai tersebut setiap penyedia jasa atau pekerja tentunya harus saling memberikan keuntungan satu sama lain agar tidak ada salah satu pihak yang dirugikan. Setiap nilai guna murni akan memberikan keuntungan, dalam eks lokalisasi Gedangsewu ini pekerja seks komersial dapat melakukannya dengan cara penyediaan jasa pelayanan paktek prostitusi yang disediakan untuk pelanggan, dimana PSK sebagai penyedia jasa dan pihak kedua sebagai pelanggan sebelum melakukan transaksi akan memiliki kesepakatan. PSK akan melayani pelanggan sesuai dengan prosedur ketentuan kesepakatan seperti biaya wiswa (biaya kamar), biaya untuk PSK dsb, sehingga perempuan mendapatkan uang dari pelanggan, kemudian sebagai nilai tukarnya pelanggan mendapatkan layanan dari PSK untuk hastrat seksual dan kemudian membayarnya dengan nominal yang ditentukan dan mengikuti prosedur eks lokalisasi Gedangsewu.

Bentuk komodifikasi ini terdapat tiga yaitu warung kopi sebagai alibi untuk menamai lokalisasi dari kaum awam, di era modern seperti ini pergeseran makna warung kopi sudah sudah menjadi hal yang lumrah. Pemilik warung kopi di area eks lokalisasi rata-rata orang yang bekerja di sana. Kedua, karaoke sebagai bentuk komodifikasi untuk membuka lapangan pekerjaan baru warga lokal, bisnis karaoke dilingkungan eks lokalisasi tentunya juga menyediakan layanan prostitusi atau LC sebagai wanita hiburan. Ketiga, prostitusi online hal ini terjadi ketika perubahan era dimana elektronik dan sosial media semakin canggih, sebagai marketing pemasaran eks lokalisasi Gedangsewu memiliki pemasaran melalui sosial media Facebook, WhatsApp, dan Michat untuk melakukan transaksi.

Kegiatan prostitusi berkedok transaksi ekonomi sudah sejak lama menjadi sebuah komoditas yang diperjualbelikan di masyarakat sejak era kolonial, bahkan sebelum itu. Hingga saat ini, perdagangan perempuan masih terus menerus terjadi seiring perkembangan zaman. Seperti pada industri prostitusi di lokalisasi atau praktik prostitusi yang berkedok tempat usaha atau tempat hiburan. Banyak perempuan yang menjual layanan seks kepada laki-laki demi mendapatkan uang atau keuntungan ekonomi. Fenomena yang terjadi pada pekerja seks, terdapat beberapa unsur yang merupakan bagian dari mekanisme kerja. Yang dimana para pekerja seks menggunakan tubuh mereka untuk dijual dengan harga yang telah dibuat dan disepakati oleh kedua belah pihak (PSK dan Konsumen). Uang, barang, atau tempat tertentu menjadi elemen utama sebagai perantara kedua belah pihak dalam melakukan transaksi prostitusi. Pekerjaan menjual tubuh faktanya menjadi sebuah komoditas, dan para PSK menjadikan hal tersebut sebagai mata pencaharian. Komodifikasi prostitusi terjadi karena mudahnya akses terhadap bisnis prostitusi tersebut. Perubahan bentuk lokalisasi prostitusi menjadi eks lokalisasi prostitusi menjadikan tempat yang dulunya terbatas hanya digunakan sebagai tempat prostitusi saja, kini menjadi tempat yang bebas dan berkembang secara tertutup. Sehingga hal tersebut menyebabkan komodifikasi prostitusi terjadi.

Realitas yang terjadi pada industri seks komersial di eks lokalisasi Gedangsewu, diketahui bahwasanya ada tempat usaha atau tempat hiburan di eks lokalisasi Gedangsewu yang pada saat tertentu terjadi

transaksi prostitusi didalamnya pemilik usaha tersebut selain berjualan barang, mereka juga berjualan perempuan. Bentuk komodifikasi sosial pada lingkungan eks lokalitas Gedangsewu adalah bisnis warung kopi, untuk melayani pelanggan ngopi dan pelanggan yang ingin memesan jasa prostitusi. Dan bisnis karaoke, untuk melayani pelanggan yang ingin hiburan terdapat fasilitas tempat karaoke, minuman alcohol dan LC (sesuai kebutuhan).

3.4 Bentuk Komodifikasi Prostitusi Terselubung

1. Warung Kopi

Kebiasaan ngopi yang berlangsung ditengah masyarakat adalah menikmati secangkir kopi panas yang telah berlangsung sejak zaman dulu. Ngopi menjadi sebuah kebudayaan yang dilakukan masyarakat setiap hari. Warung kopi yang menjadi tempat untuk bersosialisasi, ngobrol, seiring perkembangan zaman menjadi warung kopi berubah konotasinya seperti halnya menjadi sebuah tempat prostitusi terselubung. Prostitusi terselubung yang berkedok warung kopi adalah sebuah warung yang tidak hanya menyediakan kopi saja, bagi warung kopi terselubung juga menyediakan jasa prostitusi didalamnya. Keberadaan warung kopi terselubung merupakan fenomena komodifikasi prostitusi sebagai daya tarik untuk mendatangkan pelanggan.

Di dalam eks lokalitas setiap tempat prostitusi pasti terdapat warung kopi didalamnya, warung kopi tersebut dibangun guna menunjang kegiatan prostitusi bagi mucikari. Kemunculan warung kopi terselubung banyak juga ditemui di eks lokalitas Gedangsewu adanya eks lokalitas membuat keberadaan warung kopi ini menjadi berkembang pesat dan cukup ramai. Sekilas adanya warung kopi ini tidak berbeda dengan warung kopi pada umumnya didalamnya juga terdapat kursi, meja, bangku untuk duduk dan bersantai yang peruntukkan untuk pelanggan. Selain menjual kopi, ada layanan tambahan jika seseorang ingin melakukan kegiatan prostitusi. Seperti yang dikatakan DN (47 Tahun).

“yang warung kopi itu sih ya kayak warung-warung kopi biasanya mas. Siapa yang pesan kopi saya buatkan, kalau ingin ngopi saja sih juga nggak papa, kalau pengen minta plus-plus juga tinggal pilih mas. Nanti totalan akhir juga bisa sehabis main gitu.”

Menurut DN (47 tahun), pelanggan yang Cuma hanya ingin ngopi saja tanpa melakukan kegiatan prostitusi juga diperbolehkan. Warung kopi di eks lokalitas Gedangsewu juga sama dengan warung-warung kopi “pangku” yang ditemui diluaran eks lokalitas. Perbedaannya terdapat pada sistem kerja dan sistem gajinya saja. Sistem kerja di warung kopi eks lokalitas adalah ketika ada pelanggan yang membeli kopi sekaligus transaksi prostitusi, maka upah atau komisi yang didapatkan oleh mucikari hanya sebatas harga kopi dan biaya sewa kamar saja. Sedangkan komisi yang didapatkan oleh PSK yaitu semua traif yang dipatok pada konsumen sebelumnya. Harga PSK yang ditawarkan pun sama dengan harga di eks lokalitas gedangsewu pada umumnya, berkisar antara 100-200 ribu sekali kencana dalam durasi 1 jam. Pelanggan yang ingin memperpanjang durasi berlaku kelipatan. Pada prostitusi jenis ini pelanggan mendatangi tempat lokasi langsung atau face to face dan transaksi dilakukan langsung ditempat tersebut.

Keberadaan bisnis prostitusi warung kopi ini merupakan salah satu bentuk komodifikasi tempat kopi yang terjadi ditengah masyarakat di mana di Gedangsewu telah menerapkan komodifikasi warung kopi menjadi wadah prostitusi sejak berdirinya lokalitas. Hidup di era modernisasi kebutuhan biologis dapat terpenuhi dengan mudah pelayanan seperti prostitusi tidak melalui secara terbuka atau blak-blakan seperti dahulu, seiring berkembangnya zaman dan ide komodifikasi nilai tentunya akan bertransformasi. Sistem komodifikasi sosial seperti ini merupakan strategi untuk melawan kebijakan publik bahwa lokalitas di Gedangsewu pada tahun 2016 isunya akan ditutup total oleh Pemerintah Kediri yang pada akhirnya tidak ada tindak lanjut dari pemerintahan naumun hanya ditutup secara sementara pada bulan Ramadhan saja sebagai toleransi umat muslim yang menjankan ibadah.

2. Karoke

Salah satu kegiatan terselubung yang berkedok hiburan adalah tempat karaoke. Perkembangan tempat karaoke di Indonesia tidak lepas dari perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat. Realita yang terjadi tidak sedikit oknum yang memanfaatkan karaoke sebagai tempat prostitusi terselubung. Bahkan tempat tersebut sudah sangat menjamur diberbagai tempat, dikota-kota besar. Fungsi tempat karaoke pada dasarnya untuk media hiburan yang berguna untuk menghilangkan stress, juga bisa dimanfaatkan oleh keluarga untuk bersantai dan berkumpul bersama beralih fungsi, dimana tempat karaoke menjual minum-minuman keras dan wanita Lady Companion (LC) untuk menemani konsumen bernyanyi. Hal tersebut dilakukan untuk menarik banyak pelanggan dan juga mendapatkan penghasilan yang menguntungkan dari penjualan minuman keras tersebut. Wanita yang bekerja di karaoke bukan hanya menemani konsumen bernyanyi saja, akan tetapi juga bisa di booking untuk memenuhi hasrat seksual konsumen.

Keadaan yang sama terjadi pada bisnis prostitusi di eks lokalitas Gedangsewu. Hampir semua tempat dikawasan eks lokalitas Gedangsewu terdapat bisnis karaoke dalam menunjang kegiatan prostitusi. Bisnis tersebut selain menyediakan tempat untuk bernyanyi, juga menyediakan bisnis prostitusi. Sistem kerja pada

bisnis prostitusi karaoke biasanya adalah ketika konsumen datang maka yang ditawarkan adalah ingin mengambil paket apa, paket sendiri terdiri dari jam karaoke, fasilitas yang didapat dan berapa besaran pada setiap paket tersebut akan menentukan fasilitas yang didapat oleh konsumen. Harga yang dipatok untuk tarif karaoke saja 70 ribu per satu jamnya. Berlaku kelipatan untuk setiap tambah jam. Sistem kerja di karaoke eks lokalisasi dijelaskan DN (47 tahun):

“Kalau yang karaoke itu sistem kerjanya jam-jam an mas, kalau ditempat saya untuk karaoke saja itu, saya patok harga Rp. 70.000 per jam mas, kalau mau tambah jam tinggal mengalikan saja. Untuk yang karaoke full servis, ada LC (Lady Companion) nya gitu satu paket sekalian minumannya itu Rp. 230.000 mas. Itu sudah ada LC nya 2 dan minumannya 2 botol mas waktunya 1 jam. Komisi untuk LC nya nanti 1 orang Rp. 80.000 mas, sisanya biaya karaoke sama minumannya tadi”.

DN (47) menambahkan, harga tersebut merupakan harga umum tempat karaoke di eks lokalisasi Gedangsewu. terdapat juga perbedaan tarif jika konsumen ingin membeli jenis minuman dengan harga mahal dan apabila konsumen ingin melakukan hubungan prostitusi (Booking), biaya yang harus dikeluarkan sebesar 150-200 ribuan. Dan 25 ribu untuk harga sewa kamar. Bisnis karaoke prostitusi merupakan salah satu bisnis yang menguntungkan bagi mucikari dan PSK yang menjalankannya. Bisnis yang berkedok tempat hiburan tersebut seakan-akan sulit sekali dihilangkan keberadaannya. Minat konsumen dan masih banyaknya pelaku usaha yang mendirikan bisnis karaoke terselubung menjadi salah satu alasan bisnis tersebut sulit untuk dihilangkan.

Tempat karaoke menjadi pilihan hiburan utama para konsumen atau pengunjung eks lokalisasi Gedangsewu, hal ini mempermudah pengunjung untuk melakukan transaksi dimana pengunjung dapat memilih PSK secara langsung dilokasi prostitusi. Komodifikasi ini disebut dengan transaksi take away karena pengunjung booking secara langsung dilokasi dan mendapatkan fasilitas mempunyai. Fungsi komodifikasi sendiri sebagai pergeseran konotasi dimana istilah-istilah tersebut dapat berjalan sesuai fungsi awanya.

3. Prostitusi Online

Perkembangan ilmu pengetahuan, komunikasi dan teknologi membawa dampak perubahan dalam masyarakat. Perkembangan teknologi komunikasi dan teknologi bukan hanya membawa dampak positif bagi masyarakat, akan tetapi juga dampak negatif. Perkembangan media komunikasi memudahkan seseorang untuk melakukan komunikasi untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa harus bertemu atau tatap muka secara langsung pada sebuah tempat. Kegiatan tersebut bisa dilakukan hanya dengan menggunakan jaringan internet dan aplikasi. Seseorang dapat menemukan relasi, menjalin relasi, berdiskusi, mencari pasangan maupun mencari teman kencan atau bahkan berkencan dengan Pekerja Seks Komersial (PSK).

Maraknya penggunaan aplikasi pesan singkat menyebabkan hal tersebut bisa berdampak juga pada maraknya prostitusi online dikalangan PSK. Prostitusi menggunakan media sosial memudahkan para PSK untuk mengatur harga, negosiasi yang lebih private, dan penggunaan media sosial juga dapat memperluas jangkauan pelanggan. Ciri-ciri penyedia jasa prostitusi dalam aplikasi ini mudah sekali dikenali, biasanya dalam profinya terdapat kode-kode transaksi seksual untuk sekedar menginformasikan pada pelanggan. Seperti Ada yang langsung menawarkan aktivitas hubungan seksual secara langsung (Open BO), ada juga yang Video Call Sexs (VCS) atau Call Sex (CS). Istilah yang digunakan dalam dalam jasa seks ini juga menggunakan istilah khusus, seperti Open BO atau bisa di pesan sesuai keinginan konsumen. Include Room (pemesanan sudah termasuk kamar), exclude (biaya pemesanan belum dengan biaya kamar), bebas crot (bebas tanpa kondom), ready BO (siap untuk dipesan), informasi mengenai nomor yang bisa dihubungi Direct Message (DM), Rate and Rule (RR), atau informasi dari spek dari penyedia jasa prostitusi seperti umur, tinggi badan, berat badan, BBW (Big Beautiful Women), Putih mulus, atau bahkan ukuran bra, tarif yang dipatok dan kode-kode lainnya. Kisaran tarif yang dipatok sekali berkencan pun bervariasi. Tergantung masing-masing PSKnya, harga tersebut masih bisa untuk dinego. Sehingga para PSK melakukan penawaran pertama dengan harga tertinggi terlebih dahulu.

Realitas yang terjadi eks lokalisasi Gedangsewu adalah para PSK menggunakan media sosial berupa aplikasi Michat dan Facebook untuk menggaet pelanggan dalam melakukan transaksi prostitusi. Para PSK di eks lokalisasi Gedangsewu menggunakan Michat untuk menunjang kegiatan prostitusi yang dilakukan di eks lokalisasi. Menurut DN (47 tahun), hal tersebut disebabkan karena pengunjung di eks lokalisasi sepi. Media sosial dirasa sangat efektif untuk menggaet para pelanggan selain itu harga yang ditawarkan di aplikasi michat bisa lebih tinggi ketimbang harga umum di eks lokalisasi Gedangsewu. Penggunaan media sosial menyebabkan PSK dapat mengatur sendiri tarif yang dipatok sekali berkencan. Harga yang dipatok pun bervariasi, mulain rentang harga 200 sampai 300 ribu sekali berkencan dalam rentang waktu 1 jam. Harga tersebut masih bisa di nego sampai Nett (tidak bisa ditawar lagi). Jika PSK dan konsumen deal, maka berikutnya adalah bertemu pada tempat yang telah disepakati sebelumnya.

PSK di eks lokalisasi dalam bertransaksi prostitusi selalu dalam kawasan eks lokalisasi Gedangsewu. Bukannya tanpa sebab, hal tersebut dilakukan guna menghindari hal-hal seperti tindak kejahatan, razia pihak

keamanan dan lain-lain yang mengancam keselamatan psk tersebut. Mereka menggunakan wisma atau kamar yang dimiliki mucikari sebagai tempat prostitusi. Sehingga tarif yang ditawarkan di michat atau Facebook bukan termasuk biaya sewa kamar (exclude). Harga sewa kamar di eks lokalisi Gedangsewu adalah Rp.25.000 untuk 1 jam. Tariff tersebut berlaku untuk prostitusi offline maupun online. Seperti penjelasan DN (47 Tahun):

“Kalau kamar itu harga sendiri, kalau saya per kamar harganya Rp.25.000 mas untuk 1 jam. Harga itu berlaku untuk yang lewat online maupun datang langsung kesini mas.”

Sistem kerja tersebut mengharuskan adanya sistem pembagian komisi dalam prostitusi online. Menurut penjelasan DN (47 tahun) sistem pembagian komisi dengan psk adalah mucikari hanya mendapatkan uang sewa dari kamar itu saja. Sedangkan psk mendapatkan pemasukan full dari tarif yang dipatok dalam sekali berkenan.

Sistem kerja tersebut dilakukan oleh mucikari dan PSK dalam melancarkan bisnis prostitusi online. Prostitusi online yang ditawarkan oleh PSK di eks lokalisi Gedangsewu pada aplikasi Michat dan facebook seakan-akan sudah umum keberadaannya. Kemudahan sistem kerja, pencarian pelanggan dan dapat menentukan tarif sendiri menjadi alasan menggunakan media sosial untuk melakukan transaksi prostitusi. Hanya bermodal media sosial facebook dan michat bisnis prostitusi online ini terus berkembang tanpa ada hambatan yang berarti. Melihat sistem kerja tersebut jika dilihat dari isu komodifikasi bahasa trand-nya dengan istilah.

Jejak digital di erak modern seperti saat ini menjadi sebuah kebutuhan tersendiri bahwa fasilitas teknologi dapat dimanfaatkan untuk melakukan transaksksi, seperti halnya di eks lokalisi Gedangsewu terdapat layanan booking online hal ini sebagai fasilitas booking yang mempermudah konsumen atau pengunjung eks lokalisi Gedangsewu. Pengelola wisma menyediakan aplikasi Michat dan facebook sistem oprasionalnya dengan cara booking online yang kemudian akan dilayani di wisma. Jika dianalisis secara teoritik hal ini sama dengan modifikasi saat ini bahasa gaul delivery order dimana konsumen atau pengunjung dapat booking secara online dapat memilih PSK dan negosiasi dan transaksi melalu plafom yang tersedia kemudian konsumen tinggal mendatangi kelokasi untuk eksekusi karena di sini hanya melayani di area lokasi eks lokalisi karena memlih amannya untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan seperti razia, tindak kejahatan dan criminal, dsb.

4. Kesimpulan

Meski sudah dilakukan Penutupan lokalisi prostitusi di Kabupaten Kediri sebagai upaya penghilangan praktek prostitusi ternyata tindakan yang dilakukan kurang efektif. Tanpa usaha-usaha dalam menangani dampak penutupan tersebut. Penutupan yang dilakukan hanya sebatas City Branding tanpa serius menghilangkan praktek prostitusi di dalamnya. Seperti contoh pada eks lokalisi Gedangsewubranding sebagai eks lokalisi disematkan pada tempat tersebut. Namun fakta yang terjadi eks lokalisi Gedangsewu masih beroperasi sampai saat ini. Penutupan lokalisi mengkonstruksi komodifikasi prostitusi terselubung dalam eks lokalisi melalui beberapa cara dan metode lain dalam melakukan kegiatan prostitusi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat komodifikasi prostitusi terselubung di dalam eks lokalisi Gedangsewu. Komodifikasi prostitusi terbagi menjadi tiga bentuk yang sudah diuraikan antara lain tempat warung kopi, karaoke dan prostitusi online. Hal itu terbukti dengan adanya warung kopi dan tempat karaoke pada setiap sudut eks lokalisi Gedangsewu. Tempat-tempat tersebut menyediakan layanan prostitusi yang bisa dinikmati oleh siapa saja. Para PSK di eks Lokalisi Gedangsewu juga menggunakan media sosial berupa aplikasi Facebook dan Michat sebagai bagian dari prostitusi online. Media sosial digunakan untuk menggaet calon konsumen dalam melakukan bisnis prostitusi. Media sosial juga berfungsi agar komunikasi antar psk dan konsumen bisa langsung terjadi prostitusi. Komodifikasi Prostitusi terselubung dilakukan dengan tujuan utama adalah pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Referensi

- [1] Ambarwati, Dyah Arum, I Dewa Putu Eskasasnanda, and Agus Purnomo. “Dampak Ekonomi Penutupan Lokalisasi Bagi Masyarakat Semampir Kota Kediri.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 2 (2020): 162.
- [2] Dhita Ayu Pradnyapasa. “SOSIALISASI MENGEMIS: Studi Deskriptif Tentang Sosialisasi Mengemis Di Dusun Duluran, Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.” *journal.unair.ac.id* 2 No. 1 (2013). http://journal.unair.ac.id/filerPDF/abstrak_4661135_tpjua.pdf.
- [3] Dinas Sosial, Kab. Kediri. “Program Alih Profesi WPS, Dinsos Kabupaten Kediri Monitoring Eks Lokalisasi.” *Seputar Kediri*. Last modified 2020. Accessed May 29, 2023. <https://berita.kedirikab.go.id/baca/2020/10/program-alih-profesi-wps-dinsos-kabupaten-kediri-monitoring-eks-lokalisasi>.

- [4] Dunia, Ensiklopedia. "Gedangsewu, Pare, Kediri." *Ensiklopedia Dunia*. Last modified 2023. Accessed October 6, 2023. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Gedangsewu,_Pare,_Kediri.
- [5] F.S, Miftakhul. "Duh, Jumlah PSK Dan Mucikari Bertambah." *JawaPos.Com*. Last modified 2017. Accessed November 7, 2023. <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01139969/duh-jumlah-psk-dan-mucikari-bertambah>.
- [6] Fajri, Torikil. "Pelacuran Terselubng Dalam Bisnis Karaoke (Studi Pilihan Rasional Pada Pemberi Jasa Karaoke Di Karaoke 'SS' Kota Surabaya)." *Universitas Airlangga 01* (2017): 1–7. <http://www.albayan.ae>.
- [7] Fauzi, Muhammad Rizky, and Abdul Rasyid. "Analisis Penggunaan Media Sosial Michat Sebagai Alat Transaksi Seksual Di Kota Medan." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi* 4, no. 3 (2023): 936–943.
- [8] Habibi Roman, Akhmad. "Dampak Kebijakan Penutupan Lokalisasi Kampung Kijang Di Kelurahan Singa Geweh Kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur." *Journal Ilmu Pemerintahan* 4, no. 1 (2016): 16–26. [http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/01/eJournal_bibi_\(01-07-16-12-34-31\).pdf](http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/01/eJournal_bibi_(01-07-16-12-34-31).pdf).
- [9] Izzatus Shobyatin. "Upaya Komunitas Belajar Laskar Pengajar Indonesia Dalam Meningkatkan Self Esteem Anak Dengan Stigma Negatif Melalui Bimbingan Belajar Di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri" (2016): 1–23.
- [10] Juditha, Christiany. "Prostitusi Daring : Tren Industri Jasa Seks Komersial Di Media Sosial Online Prostitution : Trends of The Commercial Sex Service Industry in Social Media." *Pekommas* 6, no. 1 (2021): 51–63.
- [11] Kiranantika, Anggaunita, and Titis Dwi Haryuni. "Perempuan Dan Warung Kopi: Persepsi, Simbol Dan Eksistensi." *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 13, no. 2 (2020): 237.
- [12] Malik, Abdul. "Prostitusi Online Dan Komodifikasi Tubuh." *Jurnal Lontar* 7, no. 1 (2019): 1–8. <https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/download/1562/1049>.
- [13] Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Bandung: Rosda Karya, 2020. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- [14] Newsroom, Jatim. "Jatim Telah Tuntaskan Penutupan Lokalisasi." *DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA PROVINSI JAWA TIMUR*. Last modified 2016. Accessed October 7, 2023. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/jatim-telah-tuntaskan-penutupan-lokalisasi>.
- [15] Nugraha, Okky. "PRAKTEK PROSTITUSI DI KAMPUNG JELEMUQ." *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 10, no. 2 (2022): 80–90.
- [16] Ramadhan, S., Riswanda, and I. A. Indriyany. "Redefinisi Relasi Kekuasaan: Fenomena Industri Seks Komersial Di Kota Serang." *Prosiding Seminar Nasional Prodi Ilmu Pemerintahan* (2018): 200–214.
- [17] Rianto, Puji. "Seksualitas Cyber: Sex Sebagai Kesenangan Dan Komoditas." *Informasi* 45, no. 2 (2016): 163.
- [18] Silviana, Ika. "Gerak Pemberdayaan Perempuan Pegiat Umkm Melalui Proses Refleksi Diri Di Gedangsewu, Pare, Kediri." *Asketik* 3, no. 1 (2019): 1–15.
- [19] Sukmana, Oman, and Rupiah Sari. "Jaringan Sosial Praktek Prostitusi Terselubng Di Kawasan Wisata Kota Batu." *Sosio Konsepsia* 6, no. 2 (2017): 33–44.
- [20] Wuyung, Abdi. *Prostitusi: Kisah 60 Daerah Di Indonesia*. Airlangga University Press, 2019.
- [21] Zainuddin, M. "Kajian Dampak Kebijakan Penutupan Lokalisasi Teleju Oleh Pemerintah Kota Pekanbaru." *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 15, no. 2 (2017): 78.
- [22] Zebrina, Pradjnaparamita. "Komodifikasi Tas Belanja Bermerek: Motivasi Dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya" (2012): 36.
- [23] Wawancara dengan DN (Nama Inisial) salah satu mucikari di eks lokalisasi Gedangsewu Pare. Wawancara dilakukan didalam Eks Lokalisasi pada tanggal 05 Oktober 2023
- [24] Wawancara dengan SJ (Nama Inisial) salah satu warga Dusun Duluran. Berada di warung depan Eks Lokalisasi pada tanggal 05 Oktober 2023